

## Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksual pada Anak terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Arlin Datu

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Corresponding Author:  [arlindatumasuli2@gmail.com](mailto:arlindatumasuli2@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

February 15,  
2023

Revised

March 27, 2023

Accepted

April 18, 2023

The purpose of writing this article is to find out the synergy between parents and schools in child sex education activities in the context of preventing sexual violence. A good relationship between parents and schools in understanding sex education is very important for children's sex knowledge. Seeing the data on sexual violence from year to year has increased according to PPA SIMPONI (Online Information System for the Protection of Women and Children) there were 24,570 cases of sexual violence, of which 22,425 experienced sexual violence by women and 4,081 experienced sexual violence by men. The research method uses a literature search using the Google Scholar database where the steps are gathering information, reducing information and drawing conclusions. The research results obtained show that the importance of synergy between parents and schools in sexual education for children in preventing sexual violence where children who have knowledge about sexuality will be able to protect themselves and avoid early sexual activity.

**Keywords:** *Child Sexual Education, Prevention of Sexual Violence, Sexual Education*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open-access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Anak adalah tugas yang dititipkan Tuhan kepada orang tuanya, maka orang tua wajib menjaga dan merawatnya dengan baik. Partisipasi orang tua pada pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan dan pemahaman anak. Mengasuh, mendidik, dan membimbing anak hingga mencapai tahap siap dalam kehidupan sosial itu adalah tanggung jawab orang tua. Aspek yang sangat penting terkait dengan pendidikan seksual anak harus diberikan sejak usia dini. Pendidikan seks untuk anak dapat diberikan dengan beberapa metode sederhana dan pendekatan yang tepat, sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh orang tua kepada anaknya dapat ditangkap dan diolah dengan baik. Pendekatan yang efektif adalah dengan metode pendekatan demokratis, yaitu dengan memberikan ruang kepada anak untuk bertanya guna mengatasi rasa ingin tahu dan mendorong pemahaman.

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan informasi tentang genetika fisik dan fungsinya, terutama dalam kaitannya dengan seks, baik pada perempuan maupun laki-laki. Pendidikan seks, dimana orang tua dapat dilakukan dengan menunjukkan bagian tubuh yang sensitif yang tidak dapat diperlihatkan dan tidak dapat disentuh oleh orang lain yang tidak berkepentingan. Mendorong

pemahaman sederhana ini sangat efektif ketika kita bisa mengenalkan pendidikan seks kepada anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Safita, R. (2013) yang menjelaskan bahwa cara pendidikan seksual yang relatif sederhana adalah dengan memaparkan secara singkat fungsi alat kelamin anak. Peran orang tua dalam mendidik anak tentang seks dilengkapi dengan adanya pendidikan dalam hal ini sekolah.

Informasi yang diterima anak dengan bersekolah dapat diperluas pada orang tua di rumah dan dengan Bapak/Ibu guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan memberikan kesadaran untuk dapat mewujudkan tujuan dari proses pembelajaran yaitu dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, sekolah adalah tempat lain di mana anak-anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi generasi yang berkualitas.

Pendidikan seks yang diberikan di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti biologi secara spesifik dan mata pelajaran lainnya secara umum. Selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pendidikan seks juga dapat diberikan melalui program pembelajaran ekstrakurikuler atau kegiatan terkait pendidikan seks lainnya. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak belajar terlebih dahulu tentang pendidikan seks sangatlah penting, sehingga anak tidak lagi menemukan ketabuan dalam diskusi selama proses pembelajaran di sekolah terkait topik mengenai seksualitas, namun terkadang komunikasi antara keluarga dengan satuan pendidikan tidak berjalan dengan baik.

Sinergi antara keluarga dan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya sering kali gagal. Orang tua tahu bahwa sekolah adalah pendidikan terpenting yang diterima anak-anak mereka. Sekolah seringkali menjadi tempat belajar dan pusat penitipan anak bagi orang tua yang sibuk. Ketimpangan perkembangan anak antara orang tua dan sekolah berpengaruh negatif terhadap proses pemahaman anak, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan seks. Akibatnya, banyak terjadi kejahatan terkait pelecehan seksual yang mengarah kepada kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat, H.S. (2013) yang menjelaskan tingkat kerjasama orang tua dengan pihak sekolah relatif rendah, terutama mengenai komunikasi terkait proses belajar anak di rumah.

Berdasarkan ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism) International, kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang yang sudah dianggap dewasa berdasarkan usia terhadap anak dibawah umur atau sepantaran sebagai bentuk terapi dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Perlakuan ini berupa intimidasi, pemerasan, penyuapan dan penipuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, S.H.E. S.B. (2018) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terjadi terutama pada anak usia 5 hingga 11 tahun dan dapat terjadi karena berbagai motif, antara lain: memberi hadiah, mengajak ngobrol, membujuk korban, mengajak korban, bahkan memaksa korban. Kita harus membuat anak-anak memahami sepenuhnya pendidikan seks dan menghapuskan kekerasan seksual. Dengan pemahaman tersebut, anak dapat merespon penolakan yang dilakukan oleh pelaku dan melaporkan jika terjadinya kekerasan seksual. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut mengenai sinergi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan. Sumber dalam penelitian diambil dari database *google scholar* yang merujuk pada judul artikel. Menurut Sugiyono (dalam Rahmawati, D. M., & Rina, N. 2021) metode kualitatif merupakan metode yang alamiah sehingga berbeda dengan metode eksperimen dimana analisis data yang dilakukan bersifat induktif dan hasil yang diperoleh menekankan kepada generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENDIDIKAN**

Driyarkara dalam Sasongko (2021) menjelaskan pendidikan adalah upaya dalam memanusiaikan manusia seutuhnya yang dikategorikan muda atau dapat dikatakan sebagai pengangkatan manusia ke taraf yang lebih insani. Pendapat yang lain juga dijelaskan oleh Kesuma (2011) dalam Aziz (2020) menjelaskan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yang menitik beratkan sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian peserta didik. Melmambessy Moses dalam Adi (2022) juga memiliki pendapat yang hampir sama yaitu pendidikan adalah suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan dengan sistematis yang dilakukan oleh orang kepada orang lain dengan standar yang sudah ditetapkan. Soelaeman (1994) dalam Dairah (2018) juga menjelaskan pendidikan merupakan suatu pengupayaan dalam perkembangan motorik, intelegent, norma yang tidak dapat dipisahkan menjadi satu persatu, agar kehidupan seorang anak selaras dengan alam dan lingkungan dalam bermasyarakat.

### **ORANGTUA**

Ruli (2020) memaparkan penjelasan mengenai orangtua yaitu, keluarga yang terdiri dari laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dari ikatan pernikahan yang sah dan disebut dengan ayah dan ibu. Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Rizki dan Hanik (2021) menjelaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab atas kehidupan anaknya. Kartono (1982) dalam Dairah (2018) juga mengungkapkan penjelasan mengenai orangtua yang penjelasannya sama dengan Ruli (2020) yaitu orangtua merupakan pria dan wanita yang sudah terjalin pernikahan dan sudah siap dalam tanggung jawabnya sebagai ayah dan ibu.

### **PENDIDIKAN SEKSUAL**

Sarwono dalam Stefanus dan Kalis (2019) menjelaskan bahwa pendidikan seksual adalah informasi bagi permasalahan seksual manusia yang berkaitan dengan proses pembuahan, *pregnant* atau melahirkan, hingga tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan norma dalam masyarakat yang dilakukan secara jelas dan benar. Hurlock (1996) dalam Kurniati (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan seksual adalah suatu pendidikan bagi anak yang sangat penting dengan membahas mengenai perbedaan dan konsep perempuan dan laki-laki sesungguhnya. Dan pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Mukti (2016) dalam Mansyur dan Kusuma (2019) menjelaskan pendidikan seksual adalah sebuah usaha dalam pemberian informasi dan pengetahuan tentang perubahan dalam biologis, social dan psikologis mengenai perkembangan dan pertumbuhan dari manusia.

### **KEKERASAN SEKSUAL**

Pengertian "kekerasan" dapat diartikan sebagai bentuk hinaan atau ketidakmampuan seseorang dalam melawannya. Sedangkan "Seksual" yang berarti suatu aktivitas seks yang dilakukan oleh pria dan wanita secara biologis. Menurut Kifli dan Ismail (2022) menjelaskan kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang dilakukan dua pihak dan memiliki pertentangan dengan target yang dituju dengan cara menimbulkan

suatu reaksi yang negative. Krisnanto dan Syaputri (2020) dalam Yuliarti (2022) menjelaskan pelecehan seksual suatu tindakan yang intimidasi yang ada kaitannya dengan keintiman atau dapat dikatakan hubungan seksual. Pelakunya dapat memaksa, menghina kepada korban sehingga korban mengalami trauma. Krisnanto dan Syaputri (2020) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan seksual tidak selalu dapat diberi pengertian adanya suatu perilaku atau tindakan pemaksaan oleh pelaku secara fisik tetapi dilakukan dengan rayuan dalam melakukan hubungan seks yang tidak diinginkan oleh korban.

#### **FAKTOR KEKERASAN SEKSUAL**

Sri Hertinjung (2009) dalam Septiani (2020), menjelaskan faktor penyebab kekerasan seksual pada seorang anak adalah anak dipandang pihak yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan lemah dan pelaku kekerasan seksual melakukan kekerasan seksual leluasa melakukan tindakannya dengan melihat kembali kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi kejahatan bagi seorang anak. Faktor yang lain juga diungkapkan oleh Justicia (2017) dalam Septiani (2020) yaitu faktor kekerasan seksual terdapat kontribusi dari orangtua, pendidikan mengenai agama yang diterapkan kepada anak, pemahaman mengenai seks pada anak usia dini, pengangguran yang tinggi serta perubahan teknologi. Menurut Lewoleba dan Fahrozi (2020) faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan seksual yaitu faktor biologis pelakunya. Manusia memiliki hasrat dan kebutuhan seksualitas tetapi bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi muncul lah tindakan-tindakan yang harus memenuhi kebutuhannya tersebut, walaupun tindakan itu negative. Menurut Syahri dan Putri (2022) juga memiliki pandangan yaitu faktor kekerasan seksual yang terdiri dari faktor dari luar dan juga faktor dari dalam.

Faktor internal adalah faktor yang menjelaskan mengenai diri individu yaitu a) faktor kejiwaan yaitu kejiwaan seseorang dilihat dari normal atau tidaknya sehingga dapat melakukan tindakan kejahatan; b) faktor biologis yaitu dilihat dari pemenuhan kebutuhan seseorang; c) faktor moral yaitu penentuan dalam diri sendiri dengan dilihatnya perilaku yang menyimpang dan perilaku yang memunculkan sebuah kejahatan. Faktor eksternal adalah faktor dilihat dari luar pelaku yaitu a) faktor media massa yaitu media massa yang terus berkembang akan berdampak negative ataupun positif bagi seseorang. Bila seseorang melihat hal-hal yang negative tanpa sadar individu tersebut mendorong keinginan untuk melakukan sebuah kejahatan; b) faktor ekonomi yaitu faktor ekonomi dapat mempengaruhi pendidikan seseorang. Bila ekonomi rendah pendidikan yang diperoleh juga akan rendah sehingga memunculkan perilaku negative atau melakukan tindak kejahatan; c) faktor social budaya yaitu perkembangan budaya yang terus menerus berubah dan pergaulan yang semakin luas dan semakin bebas.

#### **Sinergi Sekolah dan Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Pada Anak Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual**

Perkembangan anak dapat ditentukan oleh lingkungan, termasuk lingkungan keluarga. Menurut Bronfenbrenner (dalam Cahyani, A.D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M.V. (2021)) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan seorang anak melalui sistem lingkungan yaitu mikrosistem tempat anak tinggal bersama orang tua, teman sebaya, pendidik, dan sekolah. Sistem perantara dengan hubungan antara mikrosistem, yaitu anak dan orang tua, anak dan teman sebaya, anak dan pendidik, orang tua dan pendidik, dll. Ekosistem adalah kondisi yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan

anak. Sistem makro adalah bahwa budaya dan kebiasaan mempengaruhi anak-anak. kronosistem, yaitu peristiwa terdekat yang mempengaruhi anak. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa peran orang tua dan pendidik dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Oleh karena itu diperlukan sinergi antara orang tua dan sekolah agar anak dapat mengembangkan pemahaman yang baik.

Karena eratnya hubungan antara guru di pendidikan formal dan orang tua di pendidikan informal, maka orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan dan mendukung pembelajaran anak. Menurut Rohma (dalam Cahyani, A.D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M.V. (2021), peran pendidikan formal dan informal tidak dapat dipisahkan. Pencapaian hasil belajar yang baik memerlukan sinergi antara orang tua dan sekolah. Partisipasi antara pendidikan keluarga dengan satuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam hal perkembangan pada anak, karena kedua peran tersebut merupakan faktor dari luar yang paling dekat dengan anak, sehingga ketika keluarga dan sekolah dapat menjadi contoh dan teladan yang baik, secara tidak langsung anak akan menirunya sebagai teladan bagi kehidupannya (Damsy & Rivaei, n.d.).

Jika seorang anak dapat bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang baik bagi anak. Maka itu, peranan dan tanggung jawab keluarga dan satuan pendidik dapat mencegah anak untuk melakukan filterisasi terhadap lingkungannya yang juga memberikan pengaruh dalam membentuk dan menambah pemahamannya. Agar anak tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang memberikan pengaruh buruk, maka orang tua dan satuan pendidikan harus memperhatikan hal tersebut dalam dengan memberikan tindakan seperti halnya dorongan, menjadi pelindung anak, mengarahkannya pada hal-hal yang positif, memberikan pengertian dan menjadi sahabat anak. Hal tersebut dilakukan demi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan bagi masa depan anak yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh pendidik dan orang tua menjadi acuan dan pedoman dalam penanganan permasalahan anak, salah satunya pencegahan kekerasan seksual yang banyak terjadi saat ini.

Menurut teori sosial, sebagai panutan dalam aktivitas kehidupan, orang tua dapat menjadi panutan dan ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu, metode pendidikan seks yang efektif adalah dengan menunjukkan contoh-contoh sederhana kepada anak. Orang tua harus mencari berbagai peluang pengembangan diri yang menarik untuk mendidik anak-anak mereka di rumah. Sekolah melengkapi pendidikan seks yang diterima anak dari orang tuanya dengan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran terkait, seperti biologi dalam hal ini, baik di SMP maupun SMA. Sinergi antara keluarga dan satuan pendidikan merupakan kerjasama yang saling menguntungkan dalam pemberian pendidikan untuk anak. Burton (Nasution, 2010) berpendapat bahwa kolaborasi adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh secara bersama, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik dimana hal tersebut tidak akan tercapai jika dilakukan oleh satu orang saja. Sinergi antara orang tua dan pendidik dapat dicapai melalui komunikasi.

Ulwan dan Hathout (dalam Yafie, E. 2017). Dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan sekolah dalam memberikan pendidikan seks kepada anak pada berbagai tahapan, yaitu: Anak usia 7-10 tahun diajarkan tentang penampilan, anak usia 10-11 tahun diajarkan untuk menjauhi hal-hal yang dapat meningkatkan kesenangan, anak usia 14-16 tahun diajarkan bagaimana berperilaku etis dengan lawan jenis, setelah anak remaja diajarkan etika pantang ketika tidak mampu menikah, dan akhirnya mampu mengkomunikasikan masalah seksual secara jelas dan

jujur kepada anak. Tujuan pendidikan seks oleh orang tua dan sekolah adalah untuk mengembangkan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan mengantarkan anak-anak dari remaja menjadi dewasa yang lebih sehat dan bertanggung jawab atas kehidupan seksnya. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk pembentukan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Kekerasan seksual kini marak terjadi, tanpa memandang usia korban maupun pelaku, sehingga hal ini menjadi perhatian khusus. SIMPONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat 24.570 kasus kekerasan seksual, dimana 22.425 mengalami kekerasan seksual oleh perempuan dan 4.081 mengalami kekerasan seksual oleh laki-laki. Ketika anak mendapatkan pendidikan seks sejak usia dini, kejadian kekerasan seksual dapat diminimalisir. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara orang tua dan sekolah untuk memberikan pemahaman yang langgeng tentang pendidikan seksualitas.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua dan Sekolah memiliki kedudukan yang tinggi dalam memberikan pendidikan bagi anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Kasus kekerasan seksual yang tidak melihat usia dan jenis kelamin semakin meningkat, sehingga harus diberikan perlindungan sejak dini dengan pemahaman terkait pendidikan seksual baik yang diberikan oleh orang tua pada waktu anak dirumah dan didukung dengan penambahan pemahaman yang diberikan oleh sekolah pada waktu anak melakukan proses pembelajaran.

## **REFERENSI**

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9. [Google Scholar](#)
- Aziz, A. (2020). Kebutuhan Akan Pendidikan Karakter. *Bunga Rampai Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*, 107. [Google Scholar](#)
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054-1069. [Google Scholar](#)
- Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus Di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 154-164. [Google Scholar](#)
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal ilmiah widya*, 1(2), 92-99. [Google Scholar](#)
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5141-5150. [Google Scholar](#)
- Kifli, S., & Ismail, A. (2022). Analisis Hak Korban Korban Kekerasan Seksual Dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam. *Wajah Hukum*, 6(2), 462-470. [Google Scholar](#)
- Krisnanto, W., & Syaputri, M. D. (2020). Kelemahan Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dari Kekerasan Seksual di Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 519-528. [Google Scholar](#)

- Kurniati, K. (2021). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Studi Pada 3 Keluarga Di Kelurahan Malatunrung Kecamatan Wara Timur Kota Palopo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo). [Google Scholar](#)
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27-48. [Google Scholar](#)
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1). [Google Scholar](#)
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325-343. [Google Scholar](#)
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040. [Google Scholar](#)
- Rizki, D. S., & Hanik, E. U. (2021). Studi Analisis Persiapan Orang Tua Selama Pembelajaran Daring Kelas I Sdn 01 Kajeksan Kudus. *Journal Of Educational Learning and Innovation (Elia)*, 1(1), 15-23. [Google Scholar](#)
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146. [Google Scholar](#)
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32-40. [Google Scholar](#)
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58. [Google Scholar](#)
- Setiawan, I. P. A., & Purwanto, I. W. N. (2019). Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga (Incest) (Studi Di Polda Bali). *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 8(4), 1-16. [Google Scholar](#)
- Syahri, N. R., & Putri, A. (2022, April). Faktor, Bentuk Dan Tanda Kekerasan Seksual Terhadap Anak. In *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, Pp. 330-336). [Google Scholar](#)
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2). [Google Scholar](#)
- Yuliantini, N. P. R. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Perda Kabupaten Buleleng Nomor 5 Tahun 2019. *Bunga Rampai Isu-Isu Krusial Tentang Kekerasan Seksual*, 67. [Google Scholar](#)

---

**Copyright Holder :**

© Arlin Datu (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

